

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk berpikir yang terus berkembang, manusia memiliki dorongan alami untuk belajar dan memahami dunia di sekitarnya. Dorongan ini tidak hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk mengaktualisasikan potensi diri secara optimal. Hal ini selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memerdekakan manusia agar menjadi dirinya sendiri secara utuh (Mujito, 2014). Melalui pendidikan, manusia dibekali pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk pribadi yang utuh dan berdaya saing dalam kehidupan sosial.

Tujuan dari pendidikan bukan sekadar pencapaian akademik, melainkan mencakup pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Kemendikbud, 2003). Tujuan tersebut menjadi arah dalam penyelenggaraan pendidikan di berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal. Dalam pelaksanaannya, pendidikan formal memiliki peran yang

dominan, karena terselenggara secara sistematis dan terstruktur melalui jenjang-jenjang sekolah yang dilalui peserta didik (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 135).

Dalam konteks pendidikan formal, salah satu aspek penting yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses pendidikan adalah hasil belajar. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pendidikan tercapai pada peserta didik dan menjadi indikator keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, hasil belajar bukan hanya bentuk pencapaian akademik, melainkan juga representasi dari efektivitas sistem pendidikan itu sendiri dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (D. N. I. Sari et al., 2024).

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian dalam rangka mengendalikan mutu hasil pendidikan, yang mana hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 mengenai standar penilaian pendidikan (Mendikbudristek RI, 2022). Dalam Sumiati & Takidah, p. (2019, p. 23), salah satu cara untuk menilai hasil belajar siswa yang dapat dilakukan oleh pendidik yakni melalui Ulangan Akhir Semester (UAS) atau yang dalam kurikulum merdeka disebut sebagai Asesmen Akhir Tahun (AAT). AAT merupakan salah satu instrumen penting dalam sistem pendidikan yang digunakan untuk mengevaluasi pencapaian belajar siswa selama satu semester, mencakup berbagai aspek pembelajaran, mulai dari pengetahuan kognitif, pemahaman konseptual, hingga aplikasi materi dalam konteks nyata. Hasil AAT dianggap sebagai representasi dari sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum dan dapat dijadikan indikator dari hasil belajar siswa.

Namun pada realitasnya, capaian hasil belajar peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi perhatian serius, terutama pada beberapa elemen kejuruan. Berdasarkan data dokumentasi hasil belajar di salah satu SMK Negeri wilayah Jakarta Pusat, ditemukan bahwa 54,2% dari 72 siswa Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di salah satu SMK negeri di wilayah Jakarta Pusat belum tuntas mendapatkan nilai di atas KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa memahami materi secara optimal. Padahal, pada jenjang SMK, pemahaman akademik menjadi fondasi penting bagi siswa untuk siap terjun ke dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling memengaruhi. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal (Leni & Sholehun, 2021). Faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, metode mengajar guru, kurikulum, dan kondisi keluarga. Sementara itu, faktor internal mencakup karakteristik psikologis individu seperti motivasi, minat, efikasi diri, resiliensi, dan kemampuan regulasi diri dalam belajar. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan karena saling berinteraksi dalam memengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, faktor internal siswa kerap kali menjadi aspek yang kurang mendapat perhatian, padahal kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya sendiri merupakan fondasi penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk

mengkaji lebih dalam faktor-faktor internal psikologis yang berkaitan langsung dengan efektivitas belajar siswa.

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah efikasi diri akademik. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan tugas atau mencapai hasil tertentu (Bandura, 1977). Dalam konteks akademik, efikasi diri akademik mencerminkan sejauh mana siswa percaya pada kemampuan mereka untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, dan menghadapi ujian. Siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar dan lebih gigih dalam menghadapi kesulitan akademik (Nabila & Nastiti, 2023). Kepercayaan ini menjadi modal penting untuk memicu motivasi internal dan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Namun, pada kenyataannya, hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu SMK Negeri wilayah Jakarta Pusat menunjukkan bahwa banyak siswa masih menunjukkan ciri-ciri rendahnya efikasi diri akademik. Ketika diberikan tugas, sebagian besar siswa merasa ragu apakah mampu menyelesaikannya atau tidak, bahkan beberapa langsung menolak mengerjakannya sebelum mencoba. Ada pula siswa yang langsung merasa putus asa ketika menghadapi soal yang mereka anggap sulit, meskipun belum benar-benar mencoba menyelesaikannya. Mereka cenderung bergantung pada bantuan guru atau teman dan menghindari tantangan akademik karena takut gagal. Oleh karena itu, penting untuk perhatian pada efikasi diri akademik sebagai fondasi awal yang mendasari keberhasilan belajar siswa di sekolah kejuruan.

Selain itu, terdapat tantangan akademik seperti nilai rendah, tugas menumpuk, atau tekanan dari lingkungan belajar yang seharusnya bisa menjadi pemicu tumbuhnya ketangguhan mental dalam diri siswa yang disebut sebagai resiliensi akademik. Resiliensi akademik merujuk pada kapasitas individu untuk bangkit kembali dan tetap berfungsi secara optimal ketika menghadapi tekanan, kegagalan, atau kesulitan belajar (Jowkar et al., 2014). Siswa yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta terus menjaga semangat meskipun menghadapi hambatan akademik (Masten, 2001). Dalam dunia pendidikan yang penuh dinamika, kemampuan untuk tetap tangguh secara mental menjadi keunggulan tersendiri yang bisa menentukan keberhasilan jangka panjang siswa.

Sayangnya, selama pelaksanaan PKM, ditemukan juga bahwa tidak sedikit siswa yang menunjukkan tanda-tanda rendahnya resiliensi akademik. Ketika mereka memperoleh nilai di bawah KKM, sebagian siswa langsung kehilangan semangat, tidak tertarik untuk mengikuti program remedial atau memperbaiki tugas yang belum tuntas. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan menunjukkan sikap menyerah tanpa mencoba kembali, dan menganggap dirinya memang "tidak berbakat" atau "tidak bisa" dalam elemen tertentu. Reaksi-reaksi semacam ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan adaptif yang memadai dalam menyikapi tekanan akademik.

Tidak berhenti di situ, kemampuan siswa untuk meregulasi proses belajarnya sendiri juga menjadi sorotan penting. Menurut Zimmerman (2000), regulasi diri dalam belajar melibatkan kesadaran dan kontrol terhadap proses kognitif, afektif,

dan perilaku siswa dalam mencapai tujuan akademik. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri cenderung mampu menetapkan target belajar, menyusun strategi, mengelola waktu, dan menjaga fokus meskipun dalam situasi yang tidak mendukung (Maharani et al., 2024). Kemandirian belajar ini sangat penting terutama dalam jenjang pendidikan seperti SMK, di mana siswa dituntut untuk lebih proaktif dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Sementara itu, hasil observasi selama kegiatan PKM menunjukkan bahwa kemampuan ini belum sepenuhnya berkembang pada sebagian siswa. Banyak siswa yang belajar hanya ketika menjelang ujian, bahkan ada yang tidak memiliki jadwal belajar sama sekali. Ketika diberi tugas, mereka cenderung menundanya hingga mendekati tenggat waktu atau baru mengerjakan saat diingatkan guru. Di dalam kelas, siswa sering kali terdistraksi oleh hal-hal lain dan kesulitan mengatur fokusnya. Selain itu, mereka juga jarang melakukan refleksi atas kesalahan dalam proses belajar, sehingga sulit untuk memperbaiki strategi belajar di masa mendatang. regulasi diri tidak hanya membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Maka dari itu, mengembangkan regulasi diri akademik adalah langkah penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Penelitian Ifiana (2024) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri akademik terhadap hasil belajar siswa, di mana rasa percaya diri terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, sehingga berdampak signifikan terhadap kemampuan siswa menuntaskan pembelajaran dengan nilai

yang memuaskan. Berbeda dengan hasil penelitian Subekti & Kurniawan (2022) yang menyatakan efikasi diri akademik berpengaruh negatif terhadap hasil belajar, hal tersebut dibuktikan dengan perolehan hasil tingkat efikasi diri tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya nilai yang didapatkan oleh siswa. Untuk penelitian resiliensi akademik telah banyak dibahas dalam konteks psikologi pendidikan, namun penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh resiliensi akademik terhadap hasil belajar, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada faktor-faktor seperti motivasi belajar, efikasi diri, atau strategi belajar sebagai prediktor hasil belajar siswa

Adapun penelitian Fitriyah & Puspasari (2021) menyebutkan bahwa kemampuan regulasi diri akademik membantu siswa untuk membuat rencana belajar, mengatur proses belajar, dan mengevaluasi hasil belajar secara teratur sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Sedangkan penelitian Aruan (2020) menyebutkan bahwa regulasi diri akademik tidak berpengaruh terhadap hasil belajar dikarenakan ada lebih banyak faktor lain yang berpengaruh lebih besar terhadap hasil belajar siswa selain regulasi diri akademik.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan dan *research gap* yang muncul dari hasil penelitian sebelumnya yang berbeda-beda, peneliti termotivasi untuk meneliti Pengaruh Efikasi Diri Akademik, Resiliensi Akademik, dan Regulasi Diri Akademik Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur (Studi Kasus Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri Wilayah Jakarta Pusat).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah efikasi diri akademik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah resiliensi akademik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah regulasi diri akademik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
4. Apakah efikasi diri akademik, resiliensi akademik, dan regulasi diri akademik secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh parsial dan simultan efikasi diri akademik, resiliensi akademik, dan regulasi diri akademik terhadap hasil belajar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri Wilayah Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta memperdalam wawasan mengenai bagaimana pengaruh efikasi diri akademik, resiliensi akademik, dan regulasi diri akademik terhadap hasil belajar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur kelas XI Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri Wilayah Jakarta Pusat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

- 1) Penelitian ini dapat membantu guru untuk memahami faktor psikologis siswa yang memengaruhi hasil belajar siswa.
- 2) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengukur efektivitas program pendidikan yang sudah dijalankan dan disesuaikan untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru maupun pihak manajemen sekolah untuk menyusun program bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk mengatasi masalah-masalah akademik siswa.

b. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat lebih memahami pentingnya aspek-aspek psikologi yang memengaruhi hasil belajarnya.
- 2) Dari hasil penelitian ini, siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan efikasi diri akademik, resiliensi akademik, serta regulasi diri akademik untuk menghadapi tantangan akademik.

c. Bagi Calon Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik yang sejenis, yakni terkait faktor psikologis dalam pendidikan.

- 2) Hasil penelitian ini dapat membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplor lebih banyak variabel psikologis maupun faktor lainnya yang memengaruhi hasil belajar.



Intelligentia - Dignitas